

## Peran Teori Akuntansi dalam Pengembangan Prinsip Akuntansi

Dwi Urip Wardono<sup>1</sup>, Aditya Wirawan<sup>2</sup>, Ade Rahmat<sup>3</sup>, Irvan Rinaldi Zulfikar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Telkom

Email: [dwiurp@telkomuniversity.ac.id](mailto:dwiurp@telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>, [irawaditya@gmail.com](mailto:irawaditya@gmail.com)<sup>2</sup>, [aderahmanllg2017@gmail.com](mailto:aderahmanllg2017@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Irvanrinaldizlf@gmail.com](mailto:Irvanrinaldizlf@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Ahli teori akuntansi setuju bahwa belum ada teori akuntansi yang komprehensif maju. Dengan tidak adanya teori semacam itu, muncul pertanyaan apakah cukup prinsip akuntansi diciptakan melalui penelitian akuntansi. Artikel ini mengakui bahwa prinsip-prinsip akuntansi bukan semata-mata hasil penelitian akademik dan arus itu praktik akuntansi melalui proses penetapan standar memberikan kontribusi yang jauh lebih besar perkembangan prinsip akuntansi. Oleh karena itu peran teori akuntansi dan penelitian harus bermain dalam mengembangkan prinsip-prinsip akuntansi adalah pertanyaan akademis yang penting. Pembahasan dalam artikel tersebut berfokus pada normatif dan deskriptif (atau yang lebih modern positivistik) pendekatan untuk pengembangan teori akuntansi, sifat positivistik penelitian akuntansi arus utama, kemungkinan teori akuntansi yang berguna untuk keputusan dan peran penelitian interpretatif dan kritis. Semua perkembangan ini bermanfaat bagi akuntansi karena mereka membuka akuntansi untuk keragaman pendekatan penelitian yang akan dilakukan secara kolektif meningkatkan status penelitian akuntansi dan mungkin teori akuntansi. Peran bahwa ini perkembangan memenuhi dalam menciptakan prinsip-prinsip akuntansi yang tepat, bagaimanapun, masih bisa diperdebatkan.

**Kata Kunci:** *Teori akuntansi; penelitian positivistik; penelitian interpretatif; penelitian kritis; Teori kegunaan-keputusan; Riset akuntansi arus utama.*

### Abstract

Accounting theorists agree that there is no comprehensive accounting theory developed. In the absence of such a theory, the question is whether it is sufficient Accounting principles are created through accounting research. This article confirms Accounting principles are not just the result of scientific research and its topicality Accounting practice contributes more to this through its standard setting process The development of accounting principles. Therefore, roles, accounting theory and It is an important academic topic that research should play a role in the formulation of accounting standards. Discussion in the article focuses on normative and descriptive (or more modern Positivism) Method of Accounting Theory Development, Essence of Positivism Mainstream Accounting Research, A Possible Accounting Decision Theory and Its Role Interpretive and critical studies. All these developments benefit accounting Because they are open to accounting for the various research methods that are shared Improve the state of accounting research and possibly accounting theory. the role of this However, developments in setting appropriate accounting standards are controversial.

**Keywords:** *Accounting theory; Positivistic research; Interpretative research; Critical research; Decision usefulness theory; Mainstream accounting research*

### PENDAHULUAN

Kedua Akuntansi Internasional Dewan Standar (IASB) dan Keuangan Dewan Standar Akuntansi (FASB) adalah berkomitmen untuk mengembangkan berbasis prinsip standar akuntansi (IASB 2008: para. P4; Bullen & Crook 2005:1). Signifikan pertanyaannya adalah apakah yang mendasarinya prinsip akuntansi yang cukup dikembangkan untuk menciptakan akuntansi yang tepat standar. Sebuah pertanyaan terkait adalah apakah prinsip akuntansi yang cukup dikembangkan dalam teori akuntansi. Menurut Wolk, Dodd dan Rozycki (2008:5), teori biasanya dikembangkan dan disempurnakan melalui proses penelitian. Oleh karena itu pertanyaan yang tepat adalah untuk mempertimbangkan apakah prinsip-prinsip dari akuntansi cukup berkembang dan disempurnakan dalam proses penelitian. Namun, harus diakui bahwa akuntansi prinsip-prinsip tidak semata-mata dikembangkan

melalui riset akuntansi. Berlatih, melalui proses penetapan standar, saat ini adalah pendorong utama berkembangnya prinsip akuntansi. Peran dari penelitian akuntansi dalam mengembangkan prinsip-prinsip akuntansi dan menginformasikan proses pembuat standar dengan demikian merupakan kunci pertanyaan akademis.

Sebuah dilema penting dalam penelitian akuntansi adalah bahwa saat ini tidak ada yang komprehensif teori akuntansi di mana akuntansi penelitian dapat didasarkan (Riahi-Belkaoui 2004; Godfrey, Hodgson, Holmes & Tarca 2006; Schroeder, Clark & Cathey 2001). Fakta ini diidentifikasi oleh orang Amerika Asosiasi Akuntansi pada tahun 1973. Dalam A Pernyataan Teori dan Teori Akuntansi Penerimaan Asosiasi meninjau status literatur dan praktik akuntansi pada waktu itu dan menyimpulkan bahwa, mengingat sistem penilaian akuntansi yang berbeda, itu tidak mungkin untuk profesi untuk mengembangkan sistem penilaian tunggal untuk akuntansi (Wolk et al. 2008:166). Watt dan Zimmer-mann (1979:301) menyetujuinya tidak ada akuntansi yang berlaku umum teori untuk membenarkan standar akuntansi dan berpendapat bahwa ini tidak akan pernah terjadi tercapai. Riahi-Belkaoui (2004:108) menegaskan bahwa tidak ada teori yang komprehensif akuntansi telah dikembangkan dan itu teori yang berbeda muncul dari penggunaan pendekatan yang berbeda untuk konstruksi teori akuntansi.

Karena tidak ada teori yang komprehensif akuntansi telah dikembangkan, yaitu muncul pertanyaan atas dasar teoretis apa didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi. Ini adalah pertanyaan yang sulit dengan sisi yang berbeda. Tujuan artikel ini adalah untuk berkontribusi perdebatan ini dengan mempertimbangkan peran potensial bahwa berbagai jenis teori akuntansi dan penelitian bermain dalam mengembangkan konsisten prinsip-prinsip akuntansi. Masalahnya adalah apakah teori akuntansi dan penelitian lakukan pada kenyataannya berkontribusi pada prinsip akuntansi dibuat oleh pembuat standar.

Dalam menilai peran potensial ini, artikel mengikuti proses terstruktur dengan berdiskusi berikut ini: (1) sifat dan pengembangan teori akuntansi; (2) perkembangan besar yang telah memiliki langsung pengaruh pada status teori akuntansi hari ini; (3) perkembangan pertama positif teori akuntansi; (4) yang kedua pengembangan keputusan kegunaan teori akuntansi dan (5) lainnya perkembangan dalam penelitian akuntansi penelitian interpretatif dan kritis.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian normatif dan deskriptif. Pada dasar pembahasannya untuk pengembangan teori akuntansi. Sifat positivistik penelitian akuntansi memungkinkan teori akuntansi yang berguna untuk keputusan dan peran penelitian interpretatif dan kritis.

## PEMBAHASAN

### 1. Sifat akuntansi teori dan pengembangan teori

Ada berbagai aliran pemikiran apa yang mewakili teori akuntansi. Pertama sekolah berfokus pada pengembangan prinsip akuntansi dan menjelaskannya teori akuntansi sebagai berikut:

*Thus, accounting theory may be defined as a logical reasoning in the form of a set of broad principles that (1) provide a general frame of reference by which accounting practice can be evaluated and (2) guide the development of new practices and procedures (Hendriksen 1982:1). Accounting theory is the basic assumptions, definitions, principles and concepts that underlie accounting rule making (Wolk et al. 2008:2).*

Terjemahan "Dengan demikian, teori akuntansi dapat didefinisikan sebagai a penalaran logis berupa himpunan luas prinsip-prinsip yang (1) memberikan kerangka umum referensi dimana praktik akuntansi dapat dilakukan dievaluasi dan (2) memandu pengembangan praktik dan prosedur baru

Teori akuntansi adalah asumsi dasar, definisi, prinsip, dan konsep yang mendasari pembuatan aturan akuntansi"

Aliran pemikiran lain menjelaskan teori akuntansi sebagai kegiatan untuk menjelaskan dan memprediksi:

*"...the primary objective of accounting theory is to provide a basis for the prediction and explanation of accounting behavior and events (Riahi-Belkaoui 2004:108). The objective of accounting theory is to explain and predict accounting practice (Watts & Zimmerman 1986:2). Theory attempts to explain relationships and predict phenomena (Wolk et al. 2008:28)."*

Terjemahan "...tujuan utama dari teori akuntansi adalah untuk memberikan dasar untuk prediksi dan penjelasan tentang perilaku dan peristiwa akuntansi"

Tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi  
Teori mencoba untuk menjelaskan hubungan dan memprediksi fenomena”

“Sedangkan sekolah pertama berfokus pada prinsip akuntansi, yang kedua berusaha untuk mengevaluasi praktik itu sendiri. Hendriksen (1982:1) mengungkapkan miliknya preferensi untuk sekolah pertama sebagai berikut:

*Accounting theory may also be used to explain existing practices to obtain a better understanding of them. But the most important goal of accounting theory should be to provide a coherent set of principles that form the general frame of reference for the evaluation and development of sound accounting practices.*

Terjemahan “Teori akuntansi juga dapat digunakan untuk menjelaskan praktek yang ada untuk mendapatkan yang lebih baik pemahaman tentang mereka. Tapi yang paling penting tujuan teori akuntansi harus menyediakan seperangkat prinsip yang koheren yang membentuk kerangka acuan umum untuk evaluasi dan pengembangan akuntansi yang sehat praktik Kedua aliran teori akuntansi ini adalah didasarkan pada dua metodologi utama”

untuk pengembangan teori secara umum yaitu normatif dan deskriptif metodologi. Metodologi normatif mempertanyakan teori yang ada untuk menggambarkan apa teori harus, sementara deskriptif metodologi menyelidiki yang mendasarinya fenomena untuk menggambarkan apa adanya (Hendriksen 1982; Riahi-Belkaoui 2004). Metodologi normatif lebih dari itu peduli dengan apa hasilnya harus dan lebih preskriptif (Deegan & Unerman 2006:10). Sebaliknya, deskriptif metodologi menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena yang mendasarinya (Deegan & Unerman 2006:8”).

Metodologi normatif dan deskriptif juga dibedakan oleh proses yang diikuti untuk mengembangkan teori. Metodologi normatif adalah deduktif proses di mana tujuan dirumuskan, dari mana prinsip-prinsip dikembangkan. Metodologi deskriptif adalah induktif proses yang berfokus pada pengamatan dari dunia nyata. Tujuan dari proses induktif adalah untuk merekam fenomena yang mendasarinya. Namun, proses ketiga, prediktif proses, kadang-kadang diidentifikasi. Ini proses berjalan lebih jauh dari induktif proses dalam hal itu tidak hanya mencatat observasi, tetapi juga menjelaskan dan memprediksi mereka - maka fakta bahwa sering disebut sebagai metode penelitian positif (Deegan & Unerman 2006:8). dia sekolah kedua teori akuntansi, sekolah menjelaskan-dan-memprediksi, meskipun deskriptif dalam mengamati yang mendasarinya fenomena, lebih berfokus pada menjelaskan dan memprediksi fenomena, dan sehingga lebih positivistik.

Hasilnya adalah akuntansi yang banyak teori tidak membedakan antara penelitian normatif dan deskriptif, tetapi antara penelitian normatif dan penelitian positif (Schroeder et al. 2005; Deegan & Unerman 2006). Inanga dan Schneider (2005) membandingkan normatif dan positif teori sebagai berikut:

A normative theory is a goal-oriented theory that represents real world situations, not as they are, but as they should be. It is prescriptive rather than descriptive theory that explains, and sets out, principles of what ought to be. Normative theories are characterised by goal assumptions and deduction (Inanga & Schneider 2005:231).

Positive theories attempt to describe real world situations as they are. Research based on positive theories involves empirical observations of the relevant phenomena from which a problem is defined. Data relevant to the problem are then collected and hypotheses formulated and tested by independent process. If the theory that results is an accurate representation (description) of the empirical phenomena, such a theory can be used for predictive purposes. Induction follows empirical observation and takes the form: “if event Y takes place, the outcome will be Z”. The greater the number of empirical observations, the better supported the related induction will be (Inanga & Schneider 2005:230).

Terjemahan “Teori normatif adalah teori yang berorientasi pada tujuan yang mewakili situasi dunia nyata, bukan sebagai mereka, tetapi sebagaimana seharusnya. Dia preskriptif daripada teori deskriptif itu menjelaskan, dan menetapkan, prinsip-prinsip dari apa yang seharusnya. teori normatif ditandai dengan asumsi tujuan dan deduksi

Teori-teori positif berusaha menggambarkan yang nyata situasi dunia sebagaimana adanya. Berbasis penelitian pada teori positif melibatkan empiris pengamatan fenomena yang relevan dari mana suatu masalah didefinisikan. Data relevan dengan masalahnya kemudian dikumpulkan dan hipotesis dirumuskan dan diuji oleh proses independen. Jika teori yang dihasilkan akurat representasi (deskripsi) empiris fenomena, teori semacam itu dapat digunakan untuk tujuan prediktif. Induksi berikut pengamatan empiris dan mengambil bentuk: “jika peristiwa Y terjadi, hasilnya adalah Z”. Semakin besar jumlah empiris pengamatan, semakin baik didukung yang

terkait induksi”.

Untuk memahami peran bahwa ini metodologi pengembangan teori berperan dalam perkembangan akuntansi teori penting untuk diperhatikan perkembangan dalam penelitian akuntansi berakhir beberapa dekade terakhir.

## 2. Perkembangan utama di teori akuntansi

Dua perkembangan utama dalam akuntansi terjadi pada 1960-an dan awal 1970-an, dan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan teori akuntansi hari ini. Yang pertama adalah perpindahan dari normatif ke akuntansi positif metodologi, menghasilkan positif penelitian akuntansi menjadi dorongan penelitian akuntansi arus utama. Itu kedua adalah pindah ke orientasi kegunaan keputusan dalam akuntansi.

Tahun-tahun, 1956 hingga 1970, diperhitungkan sebagai periode normatif (Godfrey et al. 2006:6; Mattessich 2002:186) di mana norma untuk praktik terbaik dikembangkan. Di dalam istilah pendekatan normatif “sangat sedikit perhatian ditunjukkan untuk empiris kebenaran hipotesis yang menjadi dasar istirahat resep normatif” (Watts & Zimmerman 1986:4). Wolk dkk. (2008:135) setuju bahwa “pendekatan prinsip yang didalamnya” ini telah mati pada tahun 1970. Salah satu alasan utama mengapa normatif pendekatan tidak digunakan adalah bahwa ada ketidakpastian tentang apakah tertentu teori normatif akan diterima oleh sarjana akuntansi (Godfrey et al. 2006:8). Penelitian normatif telah dianggap sebagai “tidak ilmiah” (Mattessich 2002:186). Itu hasil dari perpindahan dari normatif ke penelitian positif adalah bahwa fokus dalam penelitian akuntansi bergeser dari pengembangan prinsip-prinsip akuntansi dan apa yang mereka harus menjadi lebih ilmiah metodologi menjelaskan dan memprediksi Latihan. Efek positif ini metodologi penelitian dibahas di bagian 4

Menurut Godfrey et al. (2006:11), sedangkan penekanannya pada penelitian akademik

tetap berada di area akuntansi positif teori, profesi telah mencari lebih pendekatan normatif dengan mencari teori-teori yang akan menyatukan praktek akuntansi dan membuat itu lebih bermanfaat. Namun, ini bukan murni pendekatan normatif dan pertanyaannya bisa mengajukan apakah praktek menciptakan teori. Wolk dkk. (2008:93) berpendapat demikian standar akuntansi yang telah dikembangkan dari proses pragmatis tidak akan harus benar dalam hal deduktif logika. Mereka (2008:98) menyatakan bahwa proses lebih pragmatis karena standar yang sempurna untuk semua maksud dan tujuan tidak mungkin.

Watts dan Zimmermann (1979:273) berpendapat bahwa peraturan pemerintah menciptakan insentif bagi individu untuk melobi dan itu teori akuntansi membenarkan politik melobi. Hasil pragmatis ini proses pada bagian dari pembuat standar adalah yang tidak dapat diandalkan oleh peneliti akuntansi hasil dari proses secara akademis diterima teori di mana penelitian dapat berdasarkan.

Perkembangan kedua, orientasi kegunaan keputusan dalam akuntansi, dimulai dengan penelitian pada tahun 1960-an. Pernyataan Dasar Teori Akuntansi, secara umum disebut sebagai ASOBAT, diterbitkan oleh Asosiasi Akuntansi Amerika pada tahun 1966, dan dianggap sebagai titik awal dari ini orientasi (Hicks 1966; Sterling 1967). Berdasarkan orientasi ini, Riahi-Belkaoui (2004:41) menjelaskan peran akuntansi sebagai berikut:

*The role of accounting is to produce information about the economic behavior resulting from a firm's activities within its environment. The result is best represented by what the FASB calls “the information spectrum”*

Terjemahan “Peran akuntansi adalah untuk menghasilkan informasi tentang perilaku ekonomi dihasilkan dari aktivitas perusahaan di dalamnya lingkungan. Hasilnya paling baik diwakili oleh apa yang FASB sebut “informasi spektrum”.

Melalui orientasi keputusan-kegunaan, fokus bergeser dari prinsip-prinsip akuntansi untuk hasil dari proses akuntansi – informasi yang ada asalkan. Pembahasan lebih detail tentang efek yang mungkin dari kegunaan keputusan teori disediakan di bagian 5

Selama dua dekade terakhir, banyak sarjanatelah meminta akuntansi untuk masuk domain penelitian ilmu sosial yang lebih luas (Reiter & Williams 2002:602; Baker & Bettner 1997:294). Mereka berdebat bahwa akuntansi adalah kegiatan manusia yang harus mencakup semua pendekatan penelitian termasuk dalam ilmu-ilmu sosial, seperti penelitian interpretatif, kritis dan perilaku. Efek dari pendekatan yang lebih luas untuk penelitian akuntansi dibahas dalam bagian 6

### 3.1 Teori akuntansi positif

Henning, Van Rensburg dan Smit (2004:17), para ahli metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial, menjelaskan kerangka positivis sebagai berikut:

*In its broadest sense, positivism is a rejection of metaphysics. It is about finding truth and providing it through empirical means. It is a philosophical position that holds that the goal of knowledge is simply to describe and, in some designs, to explain and also to predict the phenomena that we experience (whether quantitatively or qualitatively). The purpose of science is this what we can observe and measure.*

Terjemahan “Dalam arti luasnya, positivisme adalah penolakan terhadap metafisika. Ini tentang menemukan kebenaran dan menyediakannya melalui sarana empiris. Ini adalah posisi filosofis yang berpendapat bahwa tujuan pengetahuan hanyalah untuk mendeskripsikan dan, dalam beberapa desain, untuk menjelaskan dan juga untuk memprediksi fenomena yang kita alami (baik secara kuantitatif maupun kualitatif). Tujuan sains adalah apa yang dapat kita amati dan ukur.”

Fokus dari kerangka positif merupakan menciptakan kebenaran dengan menggambarkan realitas. Perlengkapan empiris membagikan validasi proses penelitian. Titik tolaknya merupakan pendekatan deskriptif, tetapi dengan mencampurkan perlengkapan pengujian empiris untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena, positivisme terbentuk. Di dasar pendekatan positif, teori akuntansi dibesarkan dengan merumuskan hipotesis ataupun merancang model serta mengujinya. Sains dikira selaku proses coba- coba. Hipotesis atau model tidak sempat jadi kebenaran mutlak, namun sepanjang tidak dibantah lewat penelitian, itu dianggap sebagai kebenaran.

Teori positif menggabungkan kegiatan mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi (Godfrey et al. 2006:55). Saat ini, sebagian besar teori positif berkaitan dengan penjelasan alasan praktik saat ini dan memprediksi peran yang dimainkan akuntansi dan informasi terkait dalam keputusan ekonomi (Godfrey et al. 2006:55).

Hahn (2007) menguji kenyataan ini pada tahun 2001, dengan melakukan penilaian terhadap teori-teori yang digunakan dalam disertasi doktor. Hahn (2007:318) menemukan bahwa teori-teori yang digunakan diambil dari ilmu keuangan, ekonomi, psikologi dan sosiologi. Kesimpulannya adalah bahwa 53% teori diambil dari ekonomi dan keuangan dan 27% dari psikologi (Hahn 2007:305). (Hahn 2007:319) juga menemukan bahwa tidak semua disertasi mengidentifikasi landasan teorinya dengan jelas. Reiter dan Williams (2002:583 & 585) meneliti karya berbagai penulis dan menyimpulkan bahwa sebagian besar jurnal akuntansi di Amerika Utara berbasis positivistik dan ekonomi.

### 3.2 Teori keuangan

Riset pasar modal di bidang keuangan sangat penting dalam teori akuntansi positif (Godfrey et al. 2006:261) karena menciptakan hubungan antara data akuntansi dan harga saham yang dikutip. Riset pasar modal biasanya didasarkan pada hipotesis pasar yang efisien dan mencakup model penetapan harga aset modal.

Menurut Godfrey et al. (2006:261), hipotesis pasar yang efisien adalah “paradigma yang berlaku dalam ekonomi keuangan”, dan “didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal bereaksi secara efisien dan tidak bias terhadap informasi yang tersedia untuk umum” (Deegan & Unerman 2006:210). Menurut hipotesis ini, informasi akuntansi bersaing dengan informasi pasar lainnya untuk menetapkan harga saham (Scott 2006:88). Sebagaimana diterapkan pada keuangan, hipotesis pasar yang efisien digunakan untuk menguji dampak informasi akuntansi terhadap harga saham serta pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap harga saham (Watts & Zimmerman 1986:15).

Anggapan hipotesis pasar efisien didiskreditkan dalam krisis kredit baru-baru ini (Ball 2009). masalahnya adalah apakah pasar masih seefisien yang diperkirakan. Pengukuran akuntansi tertentu, semacam akuntansi nilai normal, tergantung pada pasar yang efektif buat memastikan nilai akuntansi. Salah satu permasalahan akuntansi yang diidentifikasi dalam krisis kredit merupakan kesesuaian dimensi nilai normal di pasar yang tidak aktif ataupun pasar yang tidak likuid (IASB 2010). Menuntaskan permasalahan seputar hipotesis pasar yang efektif sangat berarti dalam pelaksanaan akuntansi nilai normal (Milburn 2008) serta upaya pembentuk standar buat menghasilkan standar akuntansi yang komprehensif serta tidak berubah- ubah buat seluruh pasar modal.

Model penetapan harga aset modal mengidentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi evaluasi harga saham serta membangun model buat memperhitungkan ekuitas entitas (Godfrey et al. 2006: 263). Model penetapan harga aset modal umumnya menerapkan pemodelan linier (Deegan & Unerman 2006: 211) untuk memastikan nilai atau pengembalian ekuitas. Pemodelan linier juga digunakan di dasar hipotesis pasar yang



efektif untuk memastikan ikatan antara informasi akuntansi dan harga saham. Model harga aset modal dan hubungan lebih fokus pada pemakaian informasi akuntansi untuk memastikan hubungan ataupun nilai harga saham, serta dengan demikian bukan pada prinsip akuntansi itu sendiri.

Penelitian relevansi nilai menilai seberapa baik jumlah akuntansi mencerminkan informasi yang digunakan oleh investor ekuitas (Barth, Beaver & Landsman 2001:77). Holthausen dan Watts (2001:3) juga mengungkapkan pandangan berikut tentang penelitian relevansi nilai:

*Our evaluation concentrated on the theories of accounting, standard setting and valuation that underlying those inferences. Unless those underlying theories are descriptive of accounting, standard setting and valuation, the value-relevance literature's reported association between accounting numbers and common equity valuations have limited implications or interferences for standard setting; they are mere associations. We argue that the underlying theories are not descriptive and hence drawing standard-setting inferences is difficult.*

Terjemahan “Evaluasi kami berkonsentrasi pada teori akuntansi, penetapan standar dan penilaian yang mendasari kesimpulan tersebut. Kecuali teori-teori yang mendasarinya adalah deskriptif akuntansi, penetapan standar dan penilaian, literatur relevansi nilai yang dilaporkan hubungan antara angka akuntansi dan penilaian ekuitas umum memiliki implikasi atau gangguan yang terbatas untuk penetapan standar; mereka hanyalah asosiasi. Kami berpendapat bahwa teori yang mendasarinya tidak deskriptif dan karenanya menarik kesimpulan penetapan standar menjadi sulit.”

Holthausen dan Watts (2001:4 & 63) berpendapat bahwa teori deskriptif diperlukan untuk menafsirkan asosiasi penelitian relevansi nilai dan literatur tidak berusaha untuk mengembangkan teori deskriptif akuntansi dan penetapan standar. Mereka berpendapat bahwa teori semacam itu diperlukan untuk jaminan validitas, dan bahwa relevansi nilai mengabaikan peran akuntansi lainnya dan kekuatan lain yang menentukan standar dan praktik akuntansi. karena itu meminta literatur akuntansi untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor lain ini secara lebih langsung. percaya bahwa penelitian semacam itu akan mengarah pada teori akuntansi yang lebih lengkap.

Karena penelitian relevansi nilai dirancang untuk memperhitungkan kegunaan data informasi akuntansi ke pasar modal, ini dapat menolong pembentukan standar. Walaupun Holthausen dan Watts (2001) benar dalam menyatakan bahwa model penilaian tidak menghasilkan teori akuntansi, mereka senantiasa membagikan data yang berharga untuk pembuat standar. Tetapi, penelitian relevansi nilai hanyalah bersifat informatif dan tidak menghasilkan prinsip-prinsip akuntansi semata.

### 3.3 Teori ekonomi

Deegan dan Unerman (2006:207) mengidentifikasi fokus teori ekonomi dalam teori akuntansi positif sebagai berikut:

*Positive Accounting Theory as developed by Watts and Zimmerman and others, is based on the central economics-based assumption that all individuals' actions are driven by self-interest and that individuals will always act in an opportunistic way to the extent that their actions will increase their wealth.*

Terjemahan “Teori Akuntansi Positif seperti yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman dan lain-lain, didasarkan pada asumsi berbasis ekonomi pusat bahwa semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi dan bahwa individu akan selalu bertindak dengan cara oportunistik sejauh tindakan mereka akan meningkat. kekayaan mereka.”

Perlu dicatat, seperti yang diamati oleh Deegan dan Unerman (2006:206), bahwa definisi ini hanya mengembangkan satu teori akuntansi positif tertentu. Boland dan Gordon (1992:143) sependapat, menyatakan bahwa definisi teori akuntansi positif ini secara khusus menggabungkan penelitian empiris berdasarkan penjelasan dan prediksi ekonomi dalam penelitian akuntansi dalam upaya untuk menjelaskan pengaruh pilihan akuntansi.

Boland dan Gordon (1992) mengulas kritik terhadap teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman menyimpulkan bahwa setiap kritik terhadap filosofi sains yang diikuti oleh Watts dan Zimmerman mungkin tidak efektif, tetapi mempertanyakan keterbatasan dalam mengikuti analisis berbasis ekonomi (Boland & Gordon (1992:142) Dalam sebuah dokumen kerja, Gaffikin (2006:np) sependapat, menyatakan bahwa akuntansi berkaitan dengan fenomena ekonomi dari sudut pandang yang berbeda dan bahwa beberapa aspek akuntansi berbeda dari analisis ekonomi sederhana Reiter dan Williams (2002). :585) membuat pernyataan penting berikut:

*Thus, rather than becoming “solvers of accounting problems” the application of positive economic theories*

*to accounting turns accounting researchers simply into economic scientists.*

Terjemahan “Jadi, alih-alih menjadi “pemecah masalah akuntansi”, penerapan teori ekonomi positif untuk akuntansi mengubah peneliti akuntansi menjadi ilmuwan ekonomi.”

Reiter dan Williams (2002:601) percaya bahwa tidak ada teori yang sakral dan peneliti akuntansi harus bebas mengubah teori. Mereka percaya bahwa akuntan saat ini sedang menguji teori ekonomi, dan oleh karena itu mengusulkan bahwa teori ekonomi harus digunakan sebagai teori terapan untuk memecahkan masalah akuntansi. Untuk menerapkan teori ekonomi, peran dan relevansi asumsi latar belakang teori harus diperdebatkan secara eksplisit (Reiter & Williams 2002:601).

Peneliti akuntansi perlu menyadari kalau akuntansi dan ekonomi merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Teori ekonomi mempunyai kedudukan dalam penelitian akuntansi tetapi seharusnya tidak jadi kekuatan dominan. Peneliti akuntansi wajib selalu menguasai hubungan antara akuntansi dan ekonomi, serta bagaimana data informasi akuntansi mempengaruhi keputusan ekonomi yang lebih luas. Tujuan pelaporan keuangan global merupakan untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Akuntansi dan ekonomi silih terkait dan akan selalu demikian tetapi, supaya akuntansi berhasil sebagai disiplin akademis, elemen-elemen yang secara khusus berkaitan dengan akuntansi juga butuh diteliti.

### **3.4 Riset akuntansi arus utama**

Terlepas dari kritik pengaruh ekonomi, metodologi positif telah menjadi metodologi penelitian akuntansi arus utama (Williams 2009; Gaffikin 2006; Baker & Bettner 1997). Menurut Ryan, Scapens dan Theobald (2002:41), penelitian akuntansi arus utama terutama berkaitan dengan fungsi akuntansi. Mereka menjelaskannya sebagai berikut:

*Such work starts from an objective view of society, regards individual behavior as deterministic, uses empirical observations and a positive research methodology.*

Terjemahan “Pekerjaan semacam itu dimulai dari pandangan objektif masyarakat, menganggap perilaku individu sebagai deterministik, menggunakan pengamatan empiris dan metodologi penelitian yang positif.”

Seperti yang dinyatakan oleh Boland dan Gordon (1992) di atas, metodologi positif merupakan metodologi penelitian yang valid yang dapat diterapkan dalam penelitian akuntansi. Dalam menerima validitas metodologi penelitian positif, Inanga dan Schneider (2005) mengajukan alasan khusus atas kegagalan penelitian akuntansi untuk meningkatkan praktik akuntansi. Menurut mereka (2005:227) ada kelemahan mendasar dalam proses penelitian akuntansi seperti yang dirangkum di bawah ini.

*The central problem of accounting theory is that there is no known theory to use as a reference for creating hypotheses or models to be empirically researched. The absence of theory can be seen in education, practice, and the research literature itself. Practitioners, for example, because of their training and lack of experience with an interest in research tend not to look to research findings to meet their professional needs. Accounting researchers, on the other hand, have created what appears to be a highly advanced research context which, in fact, is an environment dominated by sophisticated methodology, rather than theory. The research basically emulates the hard sciences, which makes its pursuit academically acceptable, but it lacks substance. This explains the failure of accounting research to improve accounting practice.*

Terjemahan “Masalah utama dari teori akuntansi adalah bahwa tidak ada teori yang dikenal untuk digunakan sebagai acuan untuk membuat hipotesis atau model yang akan diteliti secara empiris. Ketidadaan teori dapat dilihat dalam pendidikan, praktik, dan penelitian literatur itu sendiri. Praktisi, misalnya, karena pelatihan dan kurangnya pengalaman dengan minat dalam penelitian cenderung tidak melihat temuan penelitian untuk memenuhi kebutuhan profesional mereka. Peneliti akuntansi, di sisi lain, telah menciptakan apa yang tampak sebagai konteks penelitian yang sangat maju yang, pada kenyataannya, merupakan lingkungan yang didominasi oleh metodologi canggih, bukan teori. Penelitian ini pada dasarnya meniru ilmu-ilmu keras, yang membuat pengejarannya dapat diterima secara akademis, tetapi kurang substansi. Ini menjelaskan kegagalan penelitian akuntansi untuk meningkatkan praktik akuntansi.”

Penelitian akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi dan pilihan kebijakan akuntansi dan tidak terfokus pada penetapan prinsip-prinsip akuntansi. Baker dan Bettner (1997:293) selanjutnya menyatakan sebagai berikut:

*Additionally, we argue that the type of research prevalent in mainstream accounting journals, which is*

*characterized by a positivist methodological perspective and an emphasis on quantitative methods, is incapable of addressing accounting's complex social ramifications.*

Terjemahan "Selain itu, kami berpendapat bahwa jenis penelitian lazim dalam jurnal akuntansi arus utama, yang ditandai dengan perspektif metodologis positivis dan penekanan pada metode kuantitatif, tidak mampu mengatasi konsekuensi sosial akuntansi yang kompleks."

Namun, wawasan yang diambil dari penelitian semacam itu dapat bermanfaat bagi pembuat standar dalam memahami reaksi yang mungkin dimiliki oleh perubahan dalam prinsip akuntansi. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, penelitian akuntansi positif hanya bersifat informatif. Saat ini, pendorong utama penelitian akuntansi positif bukanlah untuk mengembangkan prinsip-prinsip akuntansi. Oleh karena itu penting bagi peneliti akuntansi fundamental untuk mencari jalan lain yang dapat berkontribusi pada inti akuntansi itu sendiri.

#### **4. Pengaruh teori kegunaan keputusan**

##### **4.1 Alam dan perkembangan**

Pendekatan khasiat keputusan diawali pada 1960-an. ASOBAT, yang dikeluarkan pada tahun 1966, dikira selaku dini dari pendekatan ini (Hicks 1966; Sterling 1967). ASOBAT mengartikan akuntansi selaku berikut (sebagaimana dilansir dalam RiahiBelkaoui 2004: 38): proses mengenali, mengukur, serta mengkomunikasikan data ekonomi buat membolehkan evaluasi serta keputusan yang terinformasikan oleh pengguna data.

Walaupun penafsiran ini masih menuju pada akuntansi selaku sesuatu proses, dia memperkenalkan tujuan dari proses komunikasi: "buat membolehkan evaluasi serta keputusan yang diinformasikan oleh pengguna data". Laporan Komisi Trueblood pada tahun 1973 menguatkan pendekatan kegunaan-keputusan dengan menegaskan kalau tujuan bawah laporan keuangan merupakan sediakan data yang bermanfaat buat pengambilan keputusan ekonomi (Wolk et al., 2008: 160).

Pertumbuhan ini menyebabkan FASB serta IASB mengadopsi tujuan khasiat keputusan dalam kerangka kerja konseptual mereka. Laughlin (2007: 278) merangkum status khasiat keputusan dikala ini selaku berikut:

*"decision usefulness" and its interpretation in relation to one set of stakeholders (financial providers), has largely persisted. The "softer" decision usefulness, stewardship emphasis, which still privileges finance providers, has dominated standard setting by the UK's Accounting Standards Board (ASB), and the IASB and their respective forbears. However, a stronger decision usefulness emphasis, with its continuing emphasis on the information needs of finance providers, is currently gaining new ground with the initial chapters in the conceptual framework that the IASB and the FASB have recently published (IASB, 2006)."*

Terjemahan "khasiat keputusan" serta interpretasinya dalam kaitannya dengan satu set pemangku kepentingan. Khasiat keputusan yang "lebih lembut", penekanan penatalayanan, yang masih mengistimewakan penyedia keuangan, sudah mendominasi penetapan standar oleh Dewan Standar Akuntansi (ASB) Inggris, serta IASB serta pendahulunya tiap-tiap. Tetapi, penekanan khasiat keputusan yang lebih kokoh, dengan penekanan berkepanjangan pada kebutuhan data penyedia keuangan, dikala ini memperoleh landasan baru dengan bab-bab dini dalam kerangka konseptual yang baru-baru ini diterbitkan oleh IASB serta FASB (IASB, 2006)."

Alasan buat menerima pendekatan kemanfaatan keputusan merupakan kalau bila laporan keuangan yang benar secara teoritis tidak bisa disiapkan hingga paling tidak wajib lebih bermanfaat (Scott 2006: 51). Pertanyaannya merupakan apakah data bayaran historis bermanfaat buat pengambilan keputusan ekonomi (Deegan & Unerman, 2006: 178). Pendekatan ini diawali dengan persoalan tentang gimana laporan keuangan bersumber pada bayaran historis bisa terbuat lebih bermanfaat (Scott 2006: 51).

Dari perspektif akademis, persoalan butuh ditanyakan apakah teori akuntansi kegunaan-keputusan yang mencukupi sudah dibesarkan di mana riset masa depan, semacam riset positivistik, bisa didasarkan. Pertanyaannya merupakan apakah pendekatan kegunaan-keputusan yang diadopsi oleh FASB serta IASB bisa dikira selaku pembuatan teori akuntansi.

##### **4.2 Teori kegunaan-keputusan**

Inanga serta Schneider (2005) memperhitungkan pendekatan kegunaan-keputusan dari pembentuk standar buat memastikan apakah teori terpaut sudah terbuat. Mereka (2005: 246) merumuskan selaku berikut:

*"We have suggested that the "decision usefulness" theory of accounting, on which GAAP is based, is a grounded theory. It is normative, based on a set of assumptions which have not been tested. Accounting, as a*



*discipline, is not a science and as suggested by Golgratt, research results in this context are limited to correlation analysis. The use of sophisticated scientific research methodologies does not change this basic situation."*

Terjemahaan "Kami sudah menganjurkan kalau teori akuntansi" khasiat keputusan", yang jadi bawah GAAP, merupakan teori bawah. Itu normatif, bersumber pada seperangkat anggapan yang belum diuji. Akuntansi, selaku sesuatu disiplin, tidaklah ilmu serta semacam yang dianjurkan oleh Golgratt, hasil riset dalam konteks ini terbatas pada analisis korelasi. Pemakaian metodologi riset ilmiah yang mutahir tidak mengganti suasana mendasar ini."

Inanga dan Schneider (2005:231) mengutip definisi dan penjelasan Straus dan Corbin tentang grounded theory sebagai teori yang "berasal dari studi tentang fenomena yang diwakilinya", dan itu "dimulai dengan suatu bidang studi dan apa yang relevan dengan bidang itu dibiarkan muncul". Atas dasar itu, Inanga dan Schneider (2005:231) menjelaskan grounded theory sebagai berikut:

*"Conceptually, grounded theory is a technique for building theory based on observed social science phenomena, using data derived from the research activity."*

Terjemahaan "Secara konseptual, grounded theory adalah teknik membangun teori berdasarkan fenomena ilmu sosial yang diamati, dengan menggunakan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian."

Grounded theory pada hakikatnya merupakan pendekatan penelitian yang dikembangkan untuk menciptakan teori langsung dari data (Glaser, 2004; Strauss & Corbin, 1990). Menurut Suddaby (2006:636), "grounded theory menjelaskan metode keseluruhan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis" untuk membuat teori. Banyak akademisi akuntansi telah meninjau grounded theory sebagai pendekatan metodologi untuk menciptakan teori (Gurd, 2008; Joannidès & Berland, 2008; Kirk & Van Staden, 2001; Lye, Perera & Rahman, 2006). Mereka semua setuju bahwa grounded theory adalah metode atau metodologi penemuan teori. Namun, tidak ada yang menggunakan metodologi ini untuk membuat teori akuntansi itu sendiri.

Saran Inanga dan Schneider (2005) bahwa teori kegunaan-keputusan merupakan grounded theory belum diuji secara akademis. Saran seperti itu hanya dapat ditegakkan jika metode atau metodologi grounded theory diterapkan pada akuntansi untuk mengkonfirmasi bahwa grounded theory untuk akuntansi seperti itu ada. Hanya ketika metodologi penciptaan-teori ini diterapkan pada pendekatan kegunaan-keputusan, pertanyaan tentang apakah grounded theory telah diciptakan dapat dijawab atau tidak. Tanpa penilaian seperti itu, diragukan apakah pendekatan kegunaan-keputusan menciptakan teori atau dasar untuk penelitian akuntansi.

Pendekatan kegunaan-keputusan yang dibuat oleh pembuat standar telah didokumentasikan tetapi tidak didasarkan pada proses penelitian ilmiah apa pun untuk menciptakan teori yang membumi. Itu malah muncul melalui proses konsultatif dari waktu ke waktu. Hal ini didasarkan pada proses penetapan standar, yang dinilai dan dicatat secara terus menerus. Jejak lengkap keberadaannya telah dibuat dari waktu ke waktu, dan terus dinilai kembali melalui proses kerangka bersama dari pembuat standar. Maka secara tidak langsung telah muncul dari data dan membumi pada data yang telah direkam. Penelitian relevan lebih lanjut dapat menilai apakah pendekatan kegunaan-keputusan dari pembuat standar menciptakan teori apa pun. Makalah oleh Llewelyn (2003), yang membahas berbagai tingkatan teori, dapat membantu dalam penilaian semacam itu.

Karena akademisi akuntansi saat ini setuju bahwa tidak ada teori akuntansi yang komprehensif, grounded theory sebagai metodologi yang dihasilkan teori harus menarik sebagai titik awal untuk mengembangkan teori dalam akuntansi. Ini adalah jalan alternatif untuk penelitian di bidang akuntansi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh para peneliti akuntansi. Melalui metodologi grounded theory, prinsip inti, konsep, dan hipotesis dapat dikembangkan yang menjadi dasar penelitian positivistik lebih lanjut.

## **5. Interpretatif dan kritis riset**

Banyak sarjana menyerukan fokus pada efek sosial yang lebih luas dari akuntansi. Baker dan Bettner (1997:307) percaya bahwa akuntansi berpengaruh pada isu-isu sosial seperti distribusi kekayaan, keadilan sosial, ideologi politik dan degradasi lingkungan. Mereka dan yang lainnya (Macintosh, 2004; Broadbent, 2002) menyerukan penggunaan perspektif interpretatif dan kritis untuk memahami dampak akuntansi pada orang.

Pertanyaannya bukan hanya bagaimana penelitian interpretatif dan kritis dapat berkontribusi pada efek sosial akuntansi yang lebih luas, tetapi apakah penelitian semacam itu dapat berkontribusi untuk menetapkan prinsip akuntansi yang konsisten. Telah dikemukakan di atas bahwa grounded theory, yang merupakan bagian dari

penelitian interpretatif, dapat membantu dalam menetapkan prinsip-prinsip tersebut. Masalahnya adalah para peneliti akuntansi telah berjuang untuk mendefinisikan penelitian interpretatif (Ahrens et al. 2008).

Riset interpretatif mengaitkan lebih dari hanya menarangkan( metodologi deskriptif) serta menarangkan( metodologi positivistik) fenomena yang mendasari yang lagi diteliti: dia melangkah lebih jauh serta mencampurkan anggapan serta perasaan orang— alibi kenapa mereka berperan dengan metode tertentu. Riset interpretatif menawarkan pengetahuan tentang gimana seorang, dalam konteks tertentu, menguasai fenomena tertentu. Ini bukan teori yang didorong oleh pengaturan serta pengujian hipotesis. Ini memberi tahu teori yang diidentifikasi. Misalnya, grounded theory hadapi proses konseptualisasi informasi yang tidak berubah- ubah hingga teori bawah timbul.

Rekoneksi ke akuntansi sebagai disiplin itu sendiri (Ahrens et al. 2008:846 & 848) merupakan perkembangan positif dan dapat berkontribusi pada pengembangan akuntansi sebagai disiplin penelitian. Penelitian interpretatif bisa menarik dalam proses penetapan standar pragmatis dan politik untuk menetapkan alasan di balik proses konsultatif ini. Artikel ini oleh karena itu setuju bahwa sifat dan posisi intelektual penelitian interpretatif dalam penelitian akuntansi harus diklarifikasi untuk menciptakan kesempatan bagi peneliti untuk meneliti alasan di balik praktik akuntansi dan dengan demikian berkontribusi pada pengetahuan tentang akuntansi.

Namun, tujuan penelitian interpretatif bukanlah untuk mengubah tatanan sosial. Tujuan utamanya adalah untuk merekam data sebagaimana adanya – karena itu sikap netral. Sebaliknya, tujuan utama penelitian kritis adalah mendorong perubahan (Ryan et al. 2002:87). Perbedaan antara penelitian interpretatif dan kritis dijelaskan sebagai berikut:

*“Some critical accounting researchers ... object to interpretative research because it does not seek to promote a social critique and promote radical change. Nevertheless, interpretative work is concerned with making sense of the social character of daily life (Ryan et al. 2002:42).”*

*“Critical research can also be interpretative, but critical research adopts a particular point of view regarding the research question, whereas interpretative research purports to take a “neutral” stance (Baker & Bettner 1997:293).”*

Terjemhaan “Beberapa peneliti akuntansi kritis ... keberatan dengan penelitian interpretatif karena tidak berusaha mempromosikan kritik sosial dan mempromosikan perubahan radikal. Namun demikian, karya interpretatif berkaitan dengan memahami karakter sosial kehidupan sehari-hari (Ryan et al. 2002:42).”

Terjemahaan “Penelitian kritis juga bisa bersifat interpretatif, tetapi penelitian kritis mengadopsi sudut pandang tertentu mengenai pertanyaan penelitian, sedangkan penelitian interpretatif dimaksudkan untuk mengambil sikap “netral” (Baker & Bettner 1997:293).”

Masalah utama dalam penelitian kritis adalah bahwa peneliti harus mengungkapkan asumsinya. Ini adalah pertanyaan tentang kerangka intelektual atau teoretis yang digunakan peneliti untuk mengkritik fenomena penelitian yang mendasarinya. Penelitian akuntansi kritis tradisional menggunakan batasan kerangka kerja Marxis (Broadbent 2002:435; James 2008:643).

Broadbent( 2002: 435), misalnya, pula merujuk pada pendekatan feminis. Tetapi, pertimbangan berarti merupakan apakah terdapat lebih banyak kerangka kerja terpaut akuntansi di mana riset kritis bisa dicoba. Bisakah seseorang periset, misalnya, mengadopsi perilaku perspektif bayaran historis, perspektif akuntansi nilai normal, ataupun perspektif yang bermanfaat buat keputusan? Supaya riset kritis bisa pengaruhi pergantian prinsip akuntansi, kerangka kerja semacam itu di mana riset kritis bisa dicoba wajib diklarifikasi. Pertanyaannya merupakan apakah kerangka kerja yang mencukupi buat mendasari riset kritis dalam akuntansi sudah dibesarkan.

Dimensi pragmatis dan politis dari pengembangan prinsip akuntansi oleh pembuat standar didasarkan pada intervensi manusia. Oleh karena itu penelitian interpretatif dan kritis keduanya dapat memainkan peran dalam mengembangkan prinsip akuntansi dan teori terkait. Pendekatan penelitian ini tidak boleh terbatas pada aspek sosial akuntansi yang lebih luas saja, tetapi dapat digunakan untuk mengevaluasi prinsip-prinsip akuntansi itu sendiri. Penelitian kritis dapat menjadi jalan bagi peneliti akuntansi untuk mengeksplorasi untuk kembali menilai prinsip-prinsip akuntansi secara langsung, tetapi kemudian kerangka kerja di mana penelitian tersebut berada harus diklarifikasi.

## SIMPULAN

Artikel ini menyelidiki peran potensial yang dimainkan oleh berbagai jenis teori akuntansi dan penelitian dalam mengembangkan prinsip akuntansi yang konsisten. Artikel tersebut mengakui bahwa tidak ada teori akuntansi yang komprehensif, bahwa prinsip-prinsip akuntansi tidak semata-mata merupakan hasil penelitian akademik dan bahwa praktik akuntansi saat ini melalui proses penetapan standarnya telah memberikan kontribusi lebih banyak pada pengembangan prinsip-prinsip akuntansi. Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan hubungan, jika ada, antara teori akuntansi dan penelitian, dan proses penetapan standar.

Dalam proses mempertimbangkan peran yang dirasakan yang dimainkan oleh teori akuntansi dan penelitian, diskusi difokuskan pada pendekatan normatif dan deskriptif (atau positivistik yang lebih modern) untuk pengembangan teori akuntansi, sifat positivistik dari penelitian akuntansi arus utama, kemungkinan teori keputusan yang berguna, akuntansi dan peran penelitian interpretatif dan kritis.

Secara tradisional, pemikiran sudah dikemukakan kalau teori diciptakan lewat pendekatan normatif ataupun deskriptif; Tetapi, pemikiran yang lebih modern merupakan kalau teori akuntansi bisa diciptakan lewat pendekatan normatif ataupun positivistik. Dalam riset akuntansi pelaksanaan pendekatan normatif ditukar dengan pendekatan positivistik, sebab yang awal terkesan subyektif serta tidak netral. Perihal ini menyebabkan pendekatan positivistik jadi pendekatan utama riset akuntansi arus utama. Dikala ini baik riset positif ataupun normatif( dalam ketiadaan) sudah menghasilkan teori akuntansi yang komprehensif. Oleh sebab itu, akuntansi tidak mempunyai teori yang diterima secara universal yang jadi bawah riset akuntansi, yang pada gilirannya hendak menciptakan prinsip akuntansi yang sehat. Teori yang memandu riset dalam disiplin lain, semacam keuangan serta ekonomi, merupakan berarti, namun tidak boleh jadi teori utama yang jadi bawah riset akuntansi. Pertanyaannya merupakan apakah periset akuntansi bisa meningkatkan teori- teori yang lebih fokus ataupun terapan akuntansi yang bisa berkontribusi lebih banyak pada pengembangan prinsip- prinsip akuntansi dalam aplikasi. Riset akuntansi arus utama dikira cuma membagikan data yang bermanfaat buat proses penetapan standar serta tidak menghasilkan prinsip- prinsip akuntansi itu sendiri.

Postingan ini tidak sepakat dengan komentar Inanga serta Schneider( 2005) kalau pendekatan kegunaan- keputusan dari pembentuk standar menghasilkan teori bawah. Dengan tidak terdapatnya pelaksanaan metodologi grounded theory buat menguji anjuran ini, anjuran tersebut senantiasa prematur. Para periset bisa mempraktikkan metodologi grounded theory buat memperhitungkan apakah pendekatan kegunaan- keputusan yang diadopsi oleh pembentuk standar menghasilkan grounded theory, serta menerapkannya cocok dengan itu. Metodologi grounded theory pula bisa digunakan oleh periset akuntansi buat membuat prinsip inti, konsep, serta hipotesis akuntansi yang jadi bawah watak positivistik riset akuntansi arus utama. Ini merupakan bidang yang masih butuh dieksplorasi oleh para periset akuntansi.

Banyak sarjana menyerukan peneliti akuntansi untuk memasuki domain penelitian yang lebih luas dari ilmu-ilmu sosial, karena diakui bahwa akuntansi adalah kegiatan sosial. Para sarjana ini percaya bahwa sifat positivistik dari penelitian akuntansi arus utama bukanlah satu-satunya metodologi penelitian yang dapat diterima untuk penelitian akuntansi. Pengembangan prinsip akuntansi oleh pembuat standar adalah proses pragmatis dan politis berdasarkan intervensi manusia. Oleh karena itu penelitian interpretatif dan kritis dapat memenuhi peran dalam mengembangkan prinsip akuntansi dan teori terkait. Pendekatan penelitian ini tidak boleh terbatas pada aspek sosial akuntansi yang lebih luas saja, tetapi dapat digunakan untuk mengevaluasi prinsip-prinsip akuntansi itu sendiri. Perdebatan yang sedang berlangsung diperlukan tentang bagaimana penelitian interpretatif dan kritis dapat dimasukkan ke dalam dasar-dasar akuntansi.

Semua perkembangan ini bermanfaat bagi akuntansi karena mematahkan cengkeraman rezim positivistik dan membuka akuntansi hingga keragaman pendekatan penelitian yang secara kolektif akan meningkatkan status penelitian akuntansi dan mungkin teori akuntansi. Masalahnya, bagaimanapun, apakah semua ini akan mengarah pada pengembangan prinsip akuntansi yang solid melalui penelitian, atau apakah kesenjangan antara praktik akuntansi dan penelitian akan terus melebar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahrens, T., Becker, A., Burns, J., Chapman, C.S., Granlund, M., Habersam, M., Hansen, A., Khalifa, R. Malmi, T., Mennicken, A., Mikes, A., Panozzo, F., Piber, M., Quattrone, P. & Scheytt, T. 2008. Masa depan penelitian interpretatif: debat polifonik. *Perspektif Kritis Akuntansi*, 19:840-866.
- Baker, C.R. & Bettner, M.S. 1997. Penelitian interpretatif dan kritis dalam akuntansi: komentar tentang

- ketidakhadirannya dari penelitian akuntansi arus utama. *Perspektif Kritis Akuntansi*, 8: 293-310.
- Ball, R. 2009. Krisis keuangan global dan hipotesis pasar efektif: Apa yang telah kita pelajari? *Jurnal Keuangan Perusahaan Terapan*, 21(4):8-16.
- Barth, M.E.; Beaver, W.H. & Landsman, W.R. 2001. Relevansi literatur relevansi nilai untuk pengaturan standar akuntansi keuangan: pandangan lain. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 31:77-104.
- Boland, L.A. & Gordon, I.M. 1992. Mengkritik teori akuntansi positif. *Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1):142-170.
- Broadbent, J. 2002. Penelitian akuntansi kritis: pandangan Dari Inggris. *Perspektif Kritis Akuntansi*, 13:433-449.
- Bullen, H.G. & Crook, K. 2005. Meninjau kembali konsep: proyek kerangka konseptual baru. [http://www.fasb.org/project/communications\\_paper.pdf](http://www.fasb.org/project/communications_paper.pdf). Accessed: 13 October 2005.
- Deegan, C. & Unerman, J. 2006. Teori akuntansi keuangan. Edisi Eropa. Berkshire: McGraw-Hill.
- Gaffikin, M.J.R. 2006. Kritik terhadap teori akuntansi. Kertas Kerja Akuntansi dan Keuangan 06/25, Sekolah Akuntansi dan Keuangan, University of Wollongong. <http://ro.uow.edu.au/acfinwp/41>. Accessed: 10 March 2009.
- Glaser, B.G. 2004. Renovasi grounded theory. *Forum: Penelitian Sosial Kualitatif* 5(2), art. 4.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Holmes, S. & Tarca, A. 2006. Teori Akuntansi. Milton, Queensland: Wiley.
- Gurd, B. 2008. Tetap konstan dengan metode? Analisis penelitian grounded theory dalam akuntansi. *Penelitian Kualitatif Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 5(2):122-138.
- Hahn, W. 2007. Riset akuntansi: analisis teori yang dieksplorasi dalam disertasi doctoral dan penerapannya pada teori sistem. *Forum Akuntansi*, 31:305-322.
- Henning, E., Van Rensburg, W. & Smit, B. 2004. Menemukan jalan Anda dalam penelitian kualitatif. Pretoria: Van Schaik
- Hicks, E.L. 1966. Komentar pada "Sebuah Pernyataan Dasar Teori Akuntansi". *Jurnal Akuntansi*, 122(3):56-60.